I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir lada terbesar di dunia. Komoditi lada putih dari Indonesia untuk pasar internasional sudah terkenal sejak dulu, yaitu Lada Putih Bangka Belitung (*Muntok White Pepper*), sedangkan untuk lada hitam yaitu komoditi Lada Hitam Lampung (*Lampong Black Pepper*). Komoditi *Muntok White Pepper* menjadi *brand image* yang terkenal di perdagangan internasional karena cita rasanya yang khas dengan rasa yang lebih pedas, artinya kualitas lada putih di pasar internasional selalu mengacu pada kualitas Lada Putih Bangka Belitung. Lada Putih Bangka Belitung juga sudah memiliki sertifikat Indikasi Geografis (IG) dari Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. Berikut ini ekspor lada hitam dan lada putih tahunan dari Indonesia selama 2012-2016 disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Ekspor Lada Hitam dan Lada Putih Tahunan dari Indonesia Selama 2012-2016.

Tahun	Lada Hitam		Lada Putih		Total	
	Ton	US$'000	Ton	US$''000	Ton	US$'000
2012	49.500	304.977	13.107	118.500	62.608	423.477
2013	31.347	197.102	16.561	149.871	47.908	346.973
2014	19.496	151.364	15.237	172.440	34.733	323.804
2015	37.869	321.046	20.206	227.148	58.075	548.190
2016	32.104	235.243	20.996	194.898	53.100	430.141

Sumber : *International Pepper Community* (IPC) 2016

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa selama tahun 2016, negara Indonesia telah mengirim 53.100 ton lada, senilai US $ 430.141 juta. Dari jumlah ini 32.104 ton lada berwarna hitam dan sisanya 20.996 ton adalah lada putih. Ekspor pada tahun 2016 mewakili penurunan 9% dari ekspor pada tahun 2015 yang mencapai 58.075 ton. Lada hitam menurun sebesar 17%, sedangkan untuk lada putih meningkat sebesar 4%. Dari segi nilai, pendapatan ekspor dari lada pada tahun 2016 menurun sebesar 22% dari realisasi sebesar US $ 548.190 juta ke US $ 430.141 juta pada tahun 2016. Dibandingkan

dengan rata-rata ekspor 49.700 ton selama dekade terakhir, ekspor pada tahun 2016 adalah 10% lebih tinggi dalam volume dan nillai 44%.

Produksi lada Indonesia mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri baik sebagai bahan baku industri pangan, kosmetik dan obat-obatan maupun sebagai konsumsi langsung domestik. Namun Selama periode 2012-2016 perkembangan potensiluas areal, produksi berfluktuasi dan produktivitas lada Indonesia cenderung menurun. Penurunan luas areal, produksi berfluktuasi dan produktivitas tanaman lada disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain gangguan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga lada. Akibatnya, banyak tanaman lada yang rusak atau mati karena perawatannya kurang dan produktivitas pun turun. Untuk lebih jelas, data dapat dilihat pada perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas lada Indonesia 2012-2016 disajikan dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Lada Indonesia Tahun 2012-2016.

No	Tahun	Perkembangan Lada Indonesia		
		Luas areal	Produksi	Produktivitas
		(Ha)	(Ton)	(Kg/ha)
1	2012	177.787	87.841	771
2	2013	171.920	91.039	818
3	2014	162.751	87.448	921
4	2015	167.540	81.501	828
5	2016	168.080	82.167	833

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan 2016

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan daerah sentra pengembangan lada putih di Indonesia sejak tahun 2015 menurut Keputusan Mentri Pertanian No.46/KPTS/PD.120/1/2015. Hal tersebut karena provinsi ini memiliki iklim dan kondisi geografis yang sesuai serta ketersediaan lahan yang luas untuk perkebunan lada putih. Di Kabupaten Bangka Tengah sendiri misalnya, masih tersedia lahan seluas 10.614,09 Ha yang berpotensi untuk dijadikan perkebunan lada. Meskipun telah menjadi sentra utama pengembangan lada putih di Indonesia, kenyataannya agribisnis lada putih masih belum berkembang dengan baik. Fluktuasi produksi dan produktivitas

masih menjadi masalah utama disini. Semenjak tahun 2014 hingga 2016, produktivitas turun dari 1,53 menjadi 1,24 (Badan Pusat Statistik Bangka Belitung 2016). Selain itu, produksi yang dicapai pada tahun 2015 yaitu sebesar 31.408 ton, masih jauh dari target produksi yang telah ditetapkan oleh PEMDA yang sebesar 54.747 ton. Terus menurunnya produktivitas lada putih menunjukkan bahwasanya permasalahan dalam pengelolaan lada putih selama ini meskipun faktanya terjadi peningkatan luas areal perkebunan.

Kabupaten Bangka Tengah merupakan salah satu daerah produsen lada di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada tahun 2014 daerah ini memiliki luas areal perkebunan rakyat sebesar 19.278 hektar, dengan luas areal perkebunan lada 2.613 hektar atau sekitar 13% dari total areal perkebunan selain karet, kelapa sawit, dan tanaman perkebunan lainnya (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bangka Tengah 2014). Berikut ini Produksi lada per Kabupaten dan Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2013-2015 disajikan dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3 Produksi Lada per Kabupaten dan Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2013-2015.

Kabupaten/Kota	Produksi Lada		
	2013	2014	2015
Bangka	2.965	3.189	3.359
Belitung	5.124	5.341	4.213
Bangka Barat	4.664	4.345	4.413
Bangka Tengah	1.159	1.686	1.900
Bangka Selatan	17.112	17.227	15.711
Bangka Timur	2.593	2.040	1.812
Jumlah	33596	33.828	31.408

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2015

Pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Kabupaten Bangka Tengah merupakan daerah produksi lada yang paling sedikit dibandingkan dengan daerah yang lainnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten yang mendominasi produksi lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Kabupaten Bangka Selatan yang mencapai 15.711 ton. Sedangkan Kabupaten Bangka Tengah hanya mencapai 1.900 ton pada tahun 2015.

Permasalahan pupuk juga sering kali menjadi faktor yang membuat penurunan produksi lada di kalangan para petani di Kabupaten Bangka Tengah. Hal ini disebabkan antara lain harga pupuk yang relatif mahal, persediaan yang terbatas, jenis dan mutu yang semakin menurun yang membuat petani sulit untuk mendapatkan pupuk sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu untuk mengatasi kelangkaan pupuk, pemerintah memiliki prinsip enam tepat: jenis, jumlah, harga, tempat, waktu, dan mutu dalam pemberian kebijakan subsidi pupuk kepada petani. Kebijakan ini dilakukan untuk meringankan petani dalam memperoleh pupuk serta untuk meningkatkan produksi lada di Kabupaten Bangka Tengah.

Luas lahan lada juga berpengaruh terhadap tingkat produksi lada khususnya di Kabupaten Bangka tengah. Salah satu yang menyebabkan menurunnya luas lahan lada di Kabupaten Bangka Tengah adanya konversi areal lada untuk pertambangan. Data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah 2013 tercatat sebanyak 29,50% bekerja di sektor pertanian atau nomor 2 setelah sektor pertambangan (31,42%). Hal ini menandakan bahwa masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah lebih banyak bekerja di pertambangan daripada di perkebunan dan areal pertambanganpun lebih besar daripada areal perkebunan khususnya areal perkebunan tanaman lada. Apalagi ketersediaan timah yang terbatas di areal pertambangan tersebut yang menyebabkan areal itu tidak bisa digunakan lagi dan membuat perpindahan areal pertambangan berikutnya ke areal perkebunan. Sehingga membuat areal perkebunan khususnya perkebunan lada menurun dan mempengaruhi produksi lada di Kabupaten Bangka Tengah Tersebut.

Dalam proses pengelolaan tanaman lada memerlukan tenaga kerja yang yang lumayan banyak. Selain menggunakan tenaga kerja dalam keluarga para petani, ada juga yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Sebagian besar para petani di Kabupaten Bangka Tengah menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Kegiatan-kegiatan dalam penggunaan tenaga kerja tersebut seperti pengendalian hama dan penyakit, pemupukan serta pemanenan. Penggunaan tenaga kerja tersebut memerlukan biaya yang lumayan besar. Sehingga hal ini

membuat para petani di Kabupaten Bangka Tengah sebagian besar lebih memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan meminimalisir luas lahan tanaman lada meraka. Karena semakin besar luar lahan maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhksan untuk proses pengelolaan tanaman lada tersebut. Sehingga hal ini juga berdampak pada produksi lada para petani tersebut yang hanya sedikit.

Pestisida sangat berperang penting dalam memberantas hama dan penyakit pada tanaman khususnya tanaman lada. Penggunaan yang sesuai dengan kriteria hama dan penyakit yang akan diberantas akan membuat hama dan penyakit tersebut bisa diberantas dengan baik. Sehingga nantinya tanaman lada tersebut tidak terdapat laga hama dan penyakit dan membuat produksi yang dihasilkan meningkat.

Pendapatan adalah nilai hasil yang diterima petani dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama satu kali pemanenan. Biaya yang dikeluarkan seperti pembelian bibit, pupuk, pestisida, biaya pearawatan dan lain lain. Para petani di Kabupaten Bangka Tengah rata-rata menggunakan biaya sendiri yang didapat dari hasil panen pada pemanenan sebelumnya. Tingkat pendapatan petani dapat dilihat dari hasil produksi atau hasil panen dari lada tersebut. Semakin besar produksi yang dihasilkan dengan biaya produksi yang sedikit, maka semakin besar juga pendapatan yang diterima para petani dalam satu kali panen pada tanaman lada. Namun, apabila semakin besar produksi yang dihasilkan dengan biaya produksi yang besar juga, maka semakin sedikit pendapatan yang diterima para petani. Sehingga biaya produksi sangatlah berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kabupaten Bangka Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terlihat bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi produksi lada yakni pupuk, tenaga kerja, pestisida, dan luas lahan. Pupuk sangat berperan penting dalam menyuburkan tanaman. Pupuk juga sangat berpengaruh terhadap produksi lada. Harga pupuk yang relatif mahal, persediaan yang terbatas, jenis dan mutu yang semakin menurun yang membuat

para petani sangat kesulitan dalam mencari pupuktersebut. Harga pupuk yang mahal membuat para petani lebih memilih membeli pupuk yang lebih murah yang mana kualitas dari pupuk tersebut belum terjamin. Permasalahan ini salah satunya yang membuat kendala dalam proses pengelolaan tanaman lada bagi petani. Sehinggga hal ini berdampak pada produksi lada tersebut.

Luas lahan merupakan areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha). Luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi lada. Semakin luas lahan yang digunakan pada tanaman lada maka, semakin banyak bibit tanaman lada yang ditanam. Semakin kecil luas lahan yang digunakan, maka bibit tanaman lada yang ditanam pun semakin sedikit. Salah satu penentu banyaknya produksi yang dihasilkan adalah luas lahan. Sehingga luas lahan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi lada.

Tenaga kerja dapat mempengaruhi produksi lada. Dalam proses pengelolaan tanaman lada membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak.Selain menggunakan tenaga kerja dalam keluarga para petani, ada juga yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga Untuk memperkerjakan tenaga kerja tersebut membutuhkan biaya yang cukup besar. Sehingga para petani sebagian besar menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Karena menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, para petani hanya membuka lahan yang tidak begitu besar. Karena semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam tanaman lada, maka semakin banyak juga tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola usahatani lada tersebut. Sehingga permasalahan ini berdampak pada produksi lada tersebut.

Pestisida adalah jenis obat pemberantas hama dan penyakit yang digunakan pada tanaman lada. Pestisida juga sangat berperan penting dalam meningkatkan produksi lada. Dengan menggunakan pestisida yang sesuai dengan kriteria jenis hama dan penyakit yang diberantas, maka produksi yang didapatkan akanm meningkat.

Pendapatan adalah nilai hasil yang diterima petani dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama satu kali

pemanenan.Biaya yang dikeluarkan seperti pembelian bibit, pupuk, pestisida, biaya pearawatan dan lain lain. Para petani rata-rata menggunakan biaya sendiri yang didapat dari hasil panen pada pemanenan sebelumnya. Tingkat pendapatan petani dapat dilihat dari hasil produksi atau hasil panen dari lada tersebut. Semakin besar produksi yang dihasilkan dengan biaya produksi yang sedikit, maka semakin besar juga pendapatan yang diterima para petani dalam satu kali panen pada tanaman lada. Namun, apabila semakin besar produksi yang dihasilkan dengan biaya produksi yang besar juga, maka semakin sedikit pendapatan yang diterima para petani.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi lada di Kabupaten Bangka Tengah?
2. Berapa pendapatan petani lada di Kabupaten Bangka Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahuifaktor-faktor yang mempengaruhi produksi lada di Kabupaten Bangka Tengah
2. Untuk mengetahui pendapatan petani lada di Kabupaten Bangka Tengah

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Menambah wawasan secara nyata di bidang pertanian khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi lada serta menggali pengalaman di lapangan sebagai tambahan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam perkuliahan dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan S-1 pada Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian “STIPER” Yogyakarta.

2. Bagi Petani

   Diharapkan dapat membantu petani untuk memperbaiki dan meningkatkan produksi ladanya.

3. Bagi Pemerintah

Untuk bahan pertimbangan atau masukan bagi lembaga pemerintahan atau swasta dalam peningkatan mutu dan produksi lada.